

PENGARUH JUMLAH WISATAWAN DAN INVESTASI TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DARI SEKTOR PARIWISATA DI INDONESIA

Nijar¹

masnijar63538@gmail.com¹

Teuku Zulkarnain²

t.zulkarnain1979@gmail.com²

Lianti³

antilianti72@gmail.com³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Lhokseumawe

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of tourist numbers and investment on Locally-Generated Revenue (PAD) from the tourism sector in Indonesia. PAD is proxied by hotel tax, restaurant tax, and entertainment tax revenues. The study employs a quantitative approach using panel data from 38 Indonesian provinces covering the 2021–2024 period. Data were sourced from official publications by Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of Investment/BKPM, and the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK) of the Ministry of Finance. Analysis was conducted using panel data regression in EViews 13. Model selection results identified the Fixed Effect Model (FEM) as the appropriate model based on the Chow Test and Hausman Test. Partial test results indicate that the number of tourists has a positive and significant effect on PAD, with a coefficient of 0.609698 and a probability of 0.0000. Investment also has a positive and significant effect on PAD, with a coefficient of 0.323972 and a probability of 0.0001. Simultaneously, the number of tourists and investment significantly affect PAD, as evidenced by an F-statistic of 10.98778 and a probability of 0.000000. An adjusted R-squared value of 0.731467 indicates that 73.1467% of the variation in PAD can be explained by the two independent variables. These findings demonstrate that increasing tourism activity and strengthening investment are crucial components of tourism development strategies aimed at boosting regional revenue.

Keywords: PAD, Number Of Tourists, Investment, Tourism, Panel Data, Fixed Effect Model.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah wisatawan dan investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Indonesia. PAD

diprosksikan melalui penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel 38 provinsi di Indonesia selama 2021–2024. Data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Investasi/BKPM, dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan EViews 13. Hasil pemilihan model menunjukkan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model yang sesuai berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil uji parsial menunjukkan jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, dengan koefisien 0,609698 dan probabilitas 0,0000. Investasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, dengan koefisien 0,323972 dan probabilitas 0,0001. Secara simultan, jumlah wisatawan dan investasi berpengaruh signifikan terhadap PAD, ditunjukkan oleh F-statistic 10,98778 dan probabilitas 0,000000. Adjusted R-squared sebesar 0,731467 menunjukkan bahwa 73,1467% variasi PAD dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas wisata dan penguatan investasi merupakan bagian penting dari strategi pengembangan pariwisata yang berorientasi pada peningkatan penerimaan daerah.

Kata Kunci: PAD, Jumlah Wisatawan, Investasi, Pariwisata, Data Panel, Fixed Effect Model.

PENDAHULUAN

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah dari potensi ekonomi yang dimiliki daerahnya sendiri. PAD menjadi salah satu indikator kemampuan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat tanpa bergantung sepenuhnya pada transfer dari pemerintah pusat. Semakin besar PAD yang diperoleh suatu daerah, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian fiskal daerah tersebut

dalam menjalankan pembangunan daerah.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pembiayaan pembangunan daerah, pemerintah provinsi perlu mengoptimalkan sektor-sektor ekonomi yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap PAD. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor strategis karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi regional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap

PAD melalui berbagai jenis pajak daerah yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata (Spillane, 2020; Yoeti, 2012).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya pariwisata yang sangat besar, tersebar di 38 provinsi. Potensi tersebut menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan yang mampu berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian daerah. Dalam konteks otonomi daerah, pariwisata tidak hanya berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi regional, tetapi juga sebagai sumber PAD, penciptaan lapangan kerja, serta sarana pemerataan pembangunan antarwilayah.

Dalam penelitian ini, Pendapatan Asli Daerah (PAD) diproksikan melalui penerimaan yang berasal dari Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan pada masing-masing provinsi di Indonesia. Ketiga jenis pajak daerah tersebut dipilih karena secara langsung berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor pariwisata di suatu daerah. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, pajak hotel, restoran, dan hiburan merupakan komponen utama

PAD yang mencerminkan dinamika kegiatan pariwisata.

Jumlah wisatawan merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan tingkat aktivitas pariwisata suatu daerah. Menurut Amerta dan Budhiasa (2014), wisatawan domestik merupakan wisatawan dalam negeri yang melakukan perjalanan di suatu daerah wisata, sedangkan wisatawan mancanegara adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata dengan memasuki negara lain yang bukan merupakan tempat tinggal asli. Semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu provinsi, semakin besar pula potensi peningkatan aktivitas ekonomi sektor pariwisata yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan.

Selain jumlah wisatawan, investasi juga merupakan faktor penting yang diduga memengaruhi PAD dari sektor pariwisata. Menurut Yoeti (2012), investasi memiliki peran dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata dan fasilitas pendukung pariwisata sehingga mampu mendorong perkembangan aktivitas ekonomi. Dalam penelitian ini, investasi diproksikan melalui total Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman

Modal Dalam Negeri (PMDN) pada masing-masing provinsi di Indonesia. Investasi yang masuk ke suatu daerah akan mendorong pembangunan hotel, restoran, pusat hiburan, serta berbagai sarana pendukung lainnya yang dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan memperluas basis penerimaan pajak daerah.

Secara teoritis, sektor pariwisata memiliki efek pengganda (multiplier effect) yang tinggi terhadap perekonomian daerah. Menurut teori multiplier Keynesian, peningkatan aktivitas wisata dan investasi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, memperluas kegiatan usaha, dan pada akhirnya meningkatkan PAD melalui berbagai jenis pajak daerah. Oleh karena itu, jumlah wisatawan dan investasi dipandang sebagai faktor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan PAD melalui sektor pariwisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan dan investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Indonesia pada 38 provinsi tahun 2021-2024.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah dari potensi ekonomi yang dimiliki daerahnya sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD), PAD merupakan pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Halim (2014), PAD merupakan seluruh penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah. PAD menunjukkan tingkat kemampuan daerah dalam membiayai kebutuhan pembangunan secara mandiri. Mardiasmo (2018) menambahkan bahwa PAD adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Secara umum, sumber-sumber PAD terdiri atas pajak daerah, retribusi

daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Di antara berbagai sumber tersebut, pajak daerah merupakan salah satu komponen yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PAD di banyak daerah. Dalam konteks sektor pariwisata, PAD dapat diperoleh dari pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan yang dipungut dari aktivitas usaha yang berkaitan dengan pariwisata.

2. Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut Spillane (2020), sektor pariwisata merupakan suatu industri yang melibatkan berbagai usaha dan kegiatan ekonomi yang saling berkaitan, seperti transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, serta jasa-jasa lain yang menunjang kegiatan pariwisata. Yoeti (2012) menyatakan bahwa sektor pariwisata merupakan

bagian dari sektor ekonomi yang mencakup berbagai kegiatan usaha yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, serta berperan dalam meningkatkan pendapatan daerah dan nasional.

Tujuan utama pengembangan sektor pariwisata adalah mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan potensi wisata suatu wilayah. Melalui pengembangan destinasi wisata dan peningkatan layanan, sektor pariwisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan nasional dan regional, baik melalui devisa, pajak, maupun retribusi. Selain itu, sektor pariwisata berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja di berbagai subsektor seperti hotel, transportasi, restoran, dan usaha jasa lainnya.

3. Wisatawan

Menurut Amerta dan Budhiasa (2014), wisatawan domestik merupakan wisatawan dalam negeri atau seorang warga yang melaksanakan perjalanan di suatu daerah wisata itu sendiri, sedangkan wisatawan asing atau biasanya disebut dengan wisatawan mancanegara merupakan orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang dengan memasuki negara lain

yang bukan merupakan tempat tinggal asli.

Jumlah wisatawan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan tingkat daya tarik destinasi wisata serta kinerja sektor pariwisata suatu daerah. Semakin tinggi jumlah wisatawan, semakin besar pula potensi penerimaan pajak daerah yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan antara lain daya tarik destinasi wisata, kualitas infrastruktur dan fasilitas pendukung, keamanan dan kondisi sosial, kondisi ekonomi masyarakat, kebijakan pemerintah, promosi pariwisata, serta kualitas pelayanan dan sumber daya manusia.

4. Investasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan, proyek, atau kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam konteks ekonomi, investasi menjadi salah satu komponen penting yang mendorong pertumbuhan dan pembangunan.

Berdasarkan sumbernya, investasi dibedakan menjadi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). PMDN merupakan kegiatan penanaman modal

yang dilakukan oleh investor dalam negeri dengan menggunakan modal domestik, sedangkan PMA adalah kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor asing, baik secara penuh maupun bekerja sama dengan investor domestik.

Tujuan utama investasi adalah meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah maupun negara. Melalui kegiatan penanaman modal, perusahaan dapat membangun fasilitas produksi baru, memperluas usaha yang telah berjalan, serta meningkatkan kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Investasi juga bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengurangan pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah 38 provinsi di Indonesia selama periode 2021–2024. Dengan demikian, penelitian menggunakan data panel yang menggabungkan data antarwilayah dan data antarwaktu. Jumlah observasi yang digunakan adalah 152 observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diproksikan melalui penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan pada masing-masing provinsi di Indonesia. Variabel independen terdiri atas jumlah wisatawan (X1) yang merupakan akumulasi wisatawan domestik dan mancanegara, serta investasi (X2) yang diproksikan melalui total realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Data diperoleh dari sumber data pemerintahan dan statistik daerah, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk Kemenkeu), serta Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Model empiris yang digunakan adalah regresi data panel dengan transformasi logaritma natural:

$$\ln \text{PAD}_{it} = \alpha + \beta_1 \ln \text{JW}_{it} + \beta_2 \ln \text{INV}_{it} + e_{it}.$$

Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, pengujian asumsi klasik, serta uji hipotesis. Uji t digunakan untuk menilai pengaruh parsial, Uji F untuk pengaruh simultan, dan Adjusted R-squared untuk menilai

kemampuan model menjelaskan variasi PAD. Pengolahan dilakukan menggunakan EVIEWS 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diproksikan melalui penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan memiliki nilai maksimum sebesar 79,52379 yang dicapai pada salah satu provinsi di Indonesia tahun 2024, sedangkan nilai minimum sebesar 10,68437 terjadi pada provinsi lain di tahun 2021. Nilai rata-rata PAD selama periode 2021–2024 adalah sebesar 74,02619 dengan standar deviasi 14,43299. Perbedaan nilai minimum dan maksimum yang cukup besar menunjukkan adanya ketimpangan penerimaan pajak dari sektor pariwisata antarprovinsi di Indonesia.

Jumlah Wisatawan yang merupakan gabungan wisatawan domestik dan mancanegara memiliki nilai maksimum sebesar 23.871.180 perjalanan yang tercatat di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024, sedangkan nilai minimum sebesar 178.819 perjalanan terjadi di Provinsi Papua Selatan pada tahun 2021. Nilai rata-rata jumlah wisatawan selama periode penelitian adalah sebesar 22.751.704 perjalanan dengan standar deviasi 43.821.117. Kondisi ini

menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Jawa mendominasi jumlah perjalanan wisatawan domestik, sementara provinsi di kawasan timur Indonesia masih memiliki jumlah wisatawan yang relatif rendah.

Investasi yang diproksikan melalui total realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki nilai maksimum sebesar 1.359.655 yang tercatat di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2024, sedangkan nilai minimum sebesar 82,00 terjadi di Provinsi Papua Pegunungan pada tahun 2021. Nilai rata-rata investasi selama periode penelitian adalah sebesar 173.750,7 dengan standar deviasi 253.347,1. Perbedaan yang signifikan antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa iklim investasi dan tingkat perkembangan ekonomi di setiap daerah belum merata, di mana provinsi-provinsi besar seperti DKI Jakarta dan Jawa Barat menjadi tujuan utama investasi, sementara provinsi di kawasan timur Indonesia masih memiliki tingkat investasi yang sangat rendah.

2. Hasil Regresi Data Panel

Hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln PAD} = 15,17172 + 0,609698 \text{ Ln Wisatawan} + 0,323972 \text{ Ln Investasi}$$

Koefisien Jumlah Wisatawan sebesar 0,609698 menunjukkan hubungan positif dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Nilai koefisien ini bertanda positif, yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% akan meningkatkan PAD sebesar 0,609698%, dengan asumsi variabel investasi dianggap konstan (*ceteris paribus*). Pengaruh jumlah wisatawan terhadap PAD signifikan secara statistik, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$). Jumlah wisatawan merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling kuat dalam model penelitian ini.

Koefisien Investasi sebesar 0,323972 juga bernilai positif, menunjukkan hubungan searah antara besarnya realisasi investasi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Setiap peningkatan investasi sebesar 1% akan meningkatkan PAD sebesar 0,323972%, dengan asumsi variabel jumlah wisatawan dianggap konstan (*ceteris paribus*). Pengaruh investasi terhadap PAD signifikan secara statistik, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0001 ($< 0,05$). Meskipun koefisien investasi lebih kecil dibandingkan koefisien jumlah

wisatawan, investasi tetap memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan PAD melalui pengembangan sektor pariwisata.

Konstanta sebesar 15,17172 menunjukkan bahwa apabila jumlah wisatawan dan investasi bernilai nol (atau dalam bentuk aktual bernilai 1), maka nilai Ln PAD adalah sebesar 15,17172. Secara statistik, konstanta berfungsi sebagai titik awal regresi dan menunjukkan besaran dasar PAD yang tidak dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam model.

3. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Jumlah Wisatawan memiliki nilai t-statistik sebesar 7,976159 dengan probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diproksikan melalui penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan pada 38 provinsi di Indonesia tahun 2021–2024.

Koefisien regresi sebesar 0,609698 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% akan meningkatkan PAD sebesar 0,609698%, dengan asumsi variabel investasi dianggap konstan (*ceteris*

paribus). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui aktivitas ekonomi pada sektor pariwisata. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu provinsi, semakin tinggi pula permintaan terhadap jasa akomodasi, restoran, transportasi, serta berbagai fasilitas hiburan. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut berdampak pada meningkatnya penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan sebagai proksi PAD.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha & Purnamasari (2014) yang menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak hiburan, pajak hotel, pajak restoran, dan PAD Kota Bandung. Hasil penelitian ini juga mendukung teori multiplier effect Keynesian yang menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran wisatawan akan menimbulkan efek pengganda terhadap perekonomian. Peningkatan jumlah wisatawan tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku usaha pariwisata secara langsung, tetapi juga mendorong peningkatan permintaan terhadap berbagai sektor lain seperti perdagangan, transportasi,

industri makanan dan minuman, serta jasa lainnya. Kondisi tersebut akan meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan pada akhirnya meningkatkan penerimaan pemerintah.

Signifikannya pengaruh jumlah wisatawan terhadap PAD menunjukkan bahwa jumlah wisatawan merupakan faktor utama yang menentukan besarnya aktivitas ekonomi pada sektor pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus meningkatkan jumlah perjalanan wisatawan melalui pengembangan destinasi wisata, peningkatan kualitas infrastruktur dan pelayanan, penyelenggaraan berbagai event pariwisata, serta promosi wisata yang lebih efektif.

4. Pengaruh Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Investasi memiliki nilai t-statistik sebesar 4,577945 dengan probabilitas 0,0001. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diprosikan melalui penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan pada 38 provinsi di Indonesia tahun 2021–2024.

Koefisien regresi sebesar 0,323972 menunjukkan bahwa setiap

peningkatan investasi sebesar 1% akan meningkatkan PAD sebesar 0,323972%, dengan asumsi variabel jumlah wisatawan dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), mampu mendorong pembangunan dan pengembangan berbagai fasilitas penunjang pariwisata seperti hotel, restoran, kawasan wisata, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Peningkatan investasi mendorong pembangunan berbagai fasilitas pendukung, seperti hotel, restoran, kawasan wisata, pusat perbelanjaan, serta sarana hiburan. Selain itu, investasi berperan dalam meningkatkan kualitas infrastruktur, seperti jalan, transportasi, jaringan telekomunikasi, penyediaan air bersih, dan fasilitas publik lainnya yang dapat meningkatkan aksesibilitas serta kenyamanan wisatawan ketika berkunjung ke suatu daerah. Membaiknya fasilitas dan infrastruktur sebagai hasil dari peningkatan investasi akan meningkatkan daya saing destinasi wisata. Daerah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai cenderung lebih mampu menarik kunjungan wisatawan, memperpanjang

lama tinggal wisatawan, serta meningkatkan pengeluaran wisatawan selama melakukan perjalanan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosidi & Purbadharmaja (2023) yang menemukan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini juga mendukung teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa investasi merupakan salah satu komponen utama yang mampu meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks sektor pariwisata, peningkatan investasi akan memperkuat ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya industri pariwisata.

Meskipun variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, pengaruhnya masih lebih kecil dibandingkan variabel jumlah wisatawan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi investasi sebesar 0,323972, yang lebih rendah dibandingkan koefisien regresi jumlah wisatawan sebesar 0,609698, serta nilai t-statistik investasi sebesar 4,577945 yang juga lebih kecil dibandingkan t-statistik jumlah wisatawan sebesar

7,976159. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan investasi memang mampu meningkatkan PAD, namun dampaknya cenderung bersifat jangka menengah hingga jangka panjang karena memerlukan waktu agar investasi dapat menghasilkan manfaat ekonomi secara optimal.

5. Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Investasi secara Simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistik sebesar 10,98778 dengan probabilitas 0,000000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka Jumlah Wisatawan dan Investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diprosikan melalui penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan pada 38 provinsi di Indonesia tahun 2021–2024.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,731467 menunjukkan bahwa 73,15% variasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dijelaskan oleh Jumlah Wisatawan dan Investasi dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 26,85% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian, seperti tingkat pengeluaran wisatawan, lama tinggal wisatawan (length of stay),

kualitas infrastruktur transportasi, promosi pariwisata, kualitas sumber daya manusia, jumlah usaha pariwisata, perkembangan teknologi informasi, kondisi keamanan, kebijakan pemerintah, serta faktor ekonomi lainnya yang turut memengaruhi perkembangan sektor pariwisata di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor secara individual, tetapi merupakan hasil dari kombinasi antara tingginya jumlah wisatawan dan besarnya investasi yang direalisasikan di setiap provinsi. Kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam mendorong perkembangan sektor pariwisata. Jumlah wisatawan mencerminkan besarnya permintaan (demand) terhadap berbagai produk dan jasa pariwisata, sedangkan investasi mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menyediakan fasilitas, infrastruktur, dan sarana pendukung yang diperlukan untuk memenuhi permintaan tersebut (supply).

Secara ekonomi, jumlah wisatawan merupakan penggerak utama aktivitas konsumsi pada sektor pariwisata. Wisatawan yang melakukan

perjalanan akan memanfaatkan berbagai layanan seperti hotel, restoran, transportasi, pusat perbelanjaan, serta tempat hiburan. Peningkatan jumlah wisatawan akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa tersebut sehingga mendorong peningkatan pendapatan pelaku usaha. Pada akhirnya, kondisi tersebut akan meningkatkan penerimaan pemerintah melalui pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan sebagai proksi PAD.

Di sisi lain, investasi yang diukur melalui total realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berperan dalam meningkatkan kapasitas sektor pariwisata melalui pembangunan hotel, restoran, kawasan wisata, pusat hiburan, serta berbagai infrastruktur pendukung lainnya. Ketersediaan fasilitas yang semakin baik akan meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan wisatawan sehingga mampu menarik lebih banyak kunjungan wisata. Dengan demikian, investasi tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap aktivitas ekonomi, tetapi juga memperkuat pengaruh jumlah wisatawan dalam meningkatkan PAD.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah wisatawan dan investasi bersifat

saling mendukung. Peningkatan jumlah wisatawan akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya karena tingginya permintaan terhadap berbagai fasilitas pariwisata. Sebaliknya, meningkatnya investasi akan memperbaiki kualitas destinasi wisata sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan. Hubungan timbal balik tersebut menciptakan siklus pertumbuhan yang positif bagi sektor pariwisata dan memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap penerimaan pemerintah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori multiplier effect Keynesian yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi pada suatu sektor akan menciptakan dampak berantai terhadap sektor-sektor lainnya. Peningkatan jumlah wisatawan akan meningkatkan pengeluaran pada berbagai barang dan jasa pariwisata, sedangkan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas fasilitas yang tersedia. Interaksi antara peningkatan permintaan dan peningkatan kapasitas tersebut akan memperkuat pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan penerimaan pemerintah melalui sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil keseluruhan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik, yaitu data residual berdistribusi normal, tidak terdapat gejala multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, model regresi dinilai layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa Jumlah Wisatawan dan Investasi merupakan dua faktor strategis yang secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata di Indonesia. Namun demikian, berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa Jumlah Wisatawan merupakan variabel yang memiliki pengaruh lebih dominan dibandingkan Investasi, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,609698 dan t-statistik sebesar 7,976159, lebih besar dibandingkan koefisien regresi Investasi sebesar 0,323972 dan t-statistik sebesar 4,577945. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus meningkatkan mobilitas wisatawan melalui pengembangan destinasi wisata, promosi yang lebih intensif,

serta penyelenggaraan berbagai event pariwisata. Di sisi lain, pemerintah juga perlu menciptakan iklim investasi yang semakin kondusif melalui penyederhanaan perizinan, peningkatan kepastian hukum, dan pembangunan infrastruktur yang memadai agar investasi yang masuk mampu mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Dengan sinergi kedua faktor tersebut, diharapkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata akan terus meningkat serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui aktivitas ekonomi pada sektor pariwisata.

Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), mampu mendorong pembangunan dan

pengembangan berbagai fasilitas penunjang pariwisata.

Jumlah wisatawan dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD. Kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam mendorong perkembangan sektor pariwisata. Jumlah wisatawan mencerminkan sisi permintaan (demand), sedangkan investasi mencerminkan sisi penawaran (supply) melalui penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung kegiatan pariwisata.

Nilai Adjusted R-squared menunjukkan bahwa 73,15% variasi PAD dapat dijelaskan oleh jumlah wisatawan dan investasi dalam model penelitian, sedangkan 26,85% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian seperti tingkat pengeluaran wisatawan, lama tinggal wisatawan, kualitas infrastruktur, promosi pariwisata, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi daerah.

Saran

Bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, disarankan untuk terus meningkatkan jumlah perjalanan wisatawan melalui pengembangan destinasi wisata yang lebih berkualitas, penyelenggaraan berbagai event pariwisata, peningkatan promosi wisata, serta perbaikan aksesibilitas menuju daerah tujuan wisata.

Pemerintah perlu meningkatkan kualitas pelayanan, keamanan, dan kenyamanan destinasi wisata agar minat masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata domestik semakin meningkat.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan di bidang investasi, disarankan untuk menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif melalui penyederhanaan perizinan, peningkatan kepastian hukum, serta pembangunan infrastruktur pendukung yang memadai di setiap provinsi. Peningkatan realisasi investasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), perlu terus didorong karena investasi memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan hotel, restoran, kawasan wisata, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi PAD melalui sektor pariwisata, seperti jumlah wisatawan mancanegara, tingkat pengeluaran wisatawan, kualitas infrastruktur, jumlah usaha pariwisata, promosi pariwisata, dan tingkat pendapatan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat

menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta mempertimbangkan penggunaan metode analisis lain agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi PAD melalui pengembangan sektor pariwisata di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. M. S., & Budhiasa, I. G. S. (2014). Pengaruh jumlah wisatawan terhadap penerimaan pajak hotel, pajak restoran dan pendapatan asli daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 45-58.
- Nugraha, I. M. A., & Purnamasari, R. (2014). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pajak hiburan, pajak hotel, pajak restoran dan pendapatan asli daerah Kota Bandung Tahun 2005-2012. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 12-25.
- Ramadhania, M., Mire, M. S., & Muliadi. (2018). Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 89-105.
- Rijjal, B. A., et al. (2024). Pengaruh pajak restoran, pajak hiburan, pajak hotel terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

- Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 6(1), 45-60.
- Rosidi, E. A., & Purbadharmaja, I. B. P. (2023). Pengaruh kontribusi sektor pariwisata, investasi terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 16(2), 78-95.
- Spillane, J. J. (2020). *Pariwisata Indonesia: Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD).
- Widyaningsih, P., & Budhi, M. K. S. (2014). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan pajak hotel, pajak restoran dan pendapatan asli daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 34-49.